

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Menurut Hurlock (2011) perceraian merupakan penyelesaian perkawinan apabila pihak suami dan istri sudah tidak menemukan jalan keluar atas permasalahannya yang tidak membuahkan kebahagiaan atas perkawinannya. Senada dengan Hurlock, Ramdhani & Krisnani (2019) berpendapat bahwa perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya, dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Situasi menjelang perceraian yang diawali dengan proses negosiasi antar pasangan suami istri yang berakibat pasangan tersebut sudah tidak lagi menghasilkan kesepakatan masing-masing pihak (Gunarsa, 2011). Kondisi tersebut dapat menghilangkan pujian serta penghargaan yang diberikan kepada suami maupun istri, yang mana pujian tersebut merupakan dukungan emosional yang sangat diperlukan dalam suatu pernikahan. Semakin buruk hubungan yang terjalin, maka semakin sulit untuk berbicara dan berdiskusi bersama mengenai permasalahan-permasalahan yang diperlukan jalan keluarnya. Masing-masing pihak merasa bahwa pasangannya sebagai orang lain (Endah, 2005).

Dampak perceraian bagi suami adalah kurangnya komunikasi dengan anak setelah bercerai dan adanya penyesuaian kembali (Stewart & Brentano, 2006). Kurangnya komunikasi dengan anak setelah cerai dapat menyebabkan penderitaan secara emosional. Banyak penelitian membuktikan bahwa ayah merasa tidak senang dengan adanya pengurangan waktu bersama dengan anak (Kalmijn, 2015). Kurangnya komunikasi dan kedekatan dengan anak dapat menyebabkan suami menjadi ayah yang gagal bagi anak mereka. Kurangnya komunikasi juga dapat berdampak pada sedikitnya dukungan ayah yang dapat diterima oleh anak, berbeda dengan sebelum terjadinya perceraian.

Dampak selanjutnya adalah adanya proses penyesuaian kembali (*readjustment*) dalam perubahan peran, dimana setelah bercerai suami akan mendapatkan peran baru. Perubahan baru juga terjadi pada perubahan social dimana individu bukan lagi memegang status sebagai seorang suami melainkan sebagai individu biasa tanpa terikat hubungan (Goode, 2009). Dengan adanya perubahan baru yang diterima, suami akan menjalankan kehidupannya sebagai seorang lajang yang tidak terikat oleh suatu hubungan. Namun status lajang yang diterima oleh suami dapat menyebabkan adanya rasa kesepian karena kehilangan partner hidup yang dapat menimbulkan kegoncangan dan kesulitan untuk menemukan tempat berkeluh kesah (Gunawan, 2014).

Perceraian yang terjadi juga akan memberikan dampak kepada istri. Wanita akan mudah mengalami stress, depresi, kecewa, perasaan tidak berdaya, serta mengalami kecemasan (Ginanjari, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Stewart & Brentano (2006) menunjukkan bahwa wanita yang bercerai menghadapi permasalahan yang tidak begitu parah apabila dibandingkan dengan pria, namun berlangsung lama. Pada beberapa tahun setelah bercerai dilaporkan bahwa wanita mengalami level *distress* yang lebih tinggi dan depresi dibandingkan dengan pria (Sutatminingsih, 2009).

Setelah bercerai, tantangan yang dihadapi oleh ibu tunggal adalah tantangan secara ekonomi, isolasi social dan stigma masyarakat. Aspek finansial dan situasi ekonomi yang akan membuat keluarga lebih rentan (Hashim et al., (2015). Data dari Pekka pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 60% perempuan yang menjadi kepala keluarga di Indonesia hidup dalam garis kemiskinan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh DeGenova (2008) menyatakan bahwa masalah umum yang dihadapi oleh ibu tunggal adalah masalah keuangan, sehingga banyak janda yang hidup dalam garis kemiskinan dibandingkan dengan keluarga yang utuh atau adanya kepala keluarga sebagai penopang perekonomian. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa walaupun ibu tunggal yang bercerai memiliki tingkat pendidikan yang baik, namun secara finansial masih tergolong dibawah ayah tunggal.

Hasil studi dari Merrick dan Schmink menunjukkan bahwa rumah tangga miskin yang dikepalai oleh perempuan jauh lebih besar 44,9% dibandingkan dengan laki – laki yang sebesar 27,4% (Anker, Buvinic & Youseff, 2012). Menurut Suadirman (2001) salah satu factor meningkatnya kemiskinan pada keluarga yang dikepalai oleh perempuan adalah beban ketergantungan yang tinggi pada perempuan dibandingkan dengan laki – laki. Beban ketergantungan akan menjadi semakin tinggi apabila memiliki anak anak yang belum bekerja dan masih bergantung pada ibu. Selain itu, hilangnya pencari nafkah utama juga dapat menyebabkan kemiskinan pada rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan.

Selain masalah ekonomi, tantangan yang dihadapi selanjutnya adalah isolasi sosial. Menjalani peran ganda setelah menjadi ibu tunggal tidaklah mudah dan dapat menimbulkan masalah bagi wanita (Maulida & Kahija, 2015). bekerja dan mengasuh anak dapat mengakibatkan adanya interaksi yang minim dengan masyarakat. Karena banyaknya tugas yang harus dilakukan sebagai ibu tunggal, interaksi yang terjalin dengan lingkungan cenderung tidak seluas ketika sebelum bercerai. Hal ini dapat membuat wanita terisolasi secara social karena kurangnya interaksi komunikasi dengan lingkungan sekitar.

Masyarakat seringkali menghakimi dan memberi label negative kepada status janda tanpa mau melihat penyebab perempuan menjanda. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Sahlan (2012) bahwa bagi masyarakat, perceraian itu buruk, jahat, melukai salah satu pasangan dan berdampak bagi anak serta keluarga kedua belah pihak. Dalam tradisi dan keyakinan masyarakat, posisi suami lebih tinggi derajat dalam posisi agama dan kultural dibandingkan dengan istri.

Perceraian yang terjadi pada suami istri, dengan apapun alasannya akan berakibat buruk bagi anak, walaupun dalam kasus tertentu perceraian dianggap sebagai alternative terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan pernikahan yang buruk (Amelia, 2008). Dampak perceraian yang didapat oleh anak dapat menyebabkan anak merasa tidak aman, merasa adanya penolakan dari keluarga, marah, merasa sedih, kesepian, bahkan menyalahkan diri sendiri (Sarhini & Wulandari, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Rodgers & Gray (2011) menunjukkan bahwa anak dengan orang tua yang bercerai, ketika usianya

berada diatas 20 tahun cenderung lebih rentan mengalami perceraian dan kegagalan dalam menjalin hubungan pada usia 33 tahun. Penelitian lain yang dilakukan oleh Schaan et al., (2019) menunjukkan bahwa anak dari orangtua yang bercerai memiliki resiko dua kali lebih besar untuk memiliki masalah kesehatan mental pada saat dewasa awal yang disebabkan oleh perceraian orang tua. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak pada usia dewasa awal dengan orang tua yang bercerai dilaporkan memiliki trauma masa kecil yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga utuh.

Individu dari keluarga yang bercerai akan menghadapi tantangan perkembangan yang lebih berat. Konflik yang terjadi selama perceraian orang tua akan menambah unsur stress dan cemas bagi individu pada dewasa awal karena dipaksa untuk membuat pilihan-pilihan yang membuat mereka tidak nyaman (Greenthal, 2017). Hal ini juga senada diungkap oleh Kail & Cavanaugh (2010) bahwa usia dewasa awal merupakan tahap yang krusial bagi kesehatan mental serta pada usia ini banyak mengalami gangguan psikologis.

Dalam perkembangannya individu akan dikatakan dewasa apabila mampu melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang-orang disekitarnya serta belajar untuk mandiri. Menurut Jung (dalam Feist, 2009) individu pada usia dewasa awal mencoba untuk mencari kebebasan fisik dan psikis dari orang tuanya, mendapatkan pasangan, membangun keluarga, dan mencari tempat di dunia ini. Usia dewasa awal menjadi periode ketika aktivitas meningkat, mencapai kematangan seksual, menumbuhkan kesadaran dan pengenalan bahwa dunia dimana tidak ada masalah. Selanjutnya Hurlock (2011) berpendapat bahwa masa dewasa awal adalah sebuah periode dimana individu mampu melakukan penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Senada dengan Hurlock, Santrock (2011) berpendapat bahwa pada usia dewasa awal seseorang mulai merasakan kemandirian secara ekonomi dan kemandirian dalam pengambilan keputusan.

Kemandirian dalam hal ekonomi dapat diartikan bahwa individu telah mampu menghasilkan dan mengelola keuangan yang mereka miliki. Monks (2006) berpendapat bahwa individu pada usia dewasa awal mencari pekerjaan dengan tiga

alasan: pertama adalah alasan ekonomi yang diharapkan anak mampu membantu orangtua mencari nafkah, kedua alasan psikologis yakni ingin mewujudkan diri sendiri, ingin merdeka dan menentukan hidupnya sendiri, dan alasan sosiologis yakni tuntutan dari lingkungan. Individu yang bekerja memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan lebih bahagia karena memperoleh berbagai manfaat pekerjaan seperti keuangan, hubungan pertemanan, dan kepuasan pribadi (Junaidy & Surjaningrum, 2014).

Namun tidak semua individu yang memasuki usia dewasa awal mampu memperoleh pekerjaan. Individu yang tidak bekerja sedikit memiliki kesempatan untuk mencapai prestasi, kemungkinan pengenalan diri, kemajuan, dan pengembangan diri (Junaidy & Surjaningrum, 2014). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kahneman et al (1999) menunjukkan bahwa semakin lama seseorang belum memperoleh pekerjaan dapat memberikan dampak yang buruk bagi kesejahteraan psikologis dan kebahagiaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan AE pada tanggal 28 Februari 2020:

“temen-temenku yang lain uda bisa cari uang gitu mbak, aku belum. Buat keperluan masih minta ke ibuk, ijazahku juga belum keluar jadi bingung mau kerja apa. Kalau dipikir-pikir malu sebenere, aku paling banyak ngabisin duit, buat sekolah, kost, jajan, beli-beli. Uang yang dipake ibuk buat biayain aku juga pake uang warisan. Pernah nyari kerja tapi gaada yang nerima.” (A, 28 Februari 2020)

Informan A merasa bahwa pada usianya yang sekarang masih belum mampu memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri, sehingga kebutuhan selama menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari masih bergantung pada keuangan ibunya. Informan A juga menuturkan bahwa selepas sekolah berniat mencari pekerjaan namun belum ada yang menerimanya bekerja karena ijazahnya yang masih SMA, sehingga informan melanjutkan studi hingga perguruan tinggi.

Selanjutnya, kemandirian dalam pengambilan keputusan terkait dengan karir, nilai-nilai, keluarga, dan hubungan serta gaya hidup. Menurut Santrock (2011) perkembangan pada usia dewasa awal dapat dilihat dari aspek kondisi fisik, kognitif, dan sosio-emosional. Dalam kondisi fisik, kondisi badan yang sehat dapat

menunjang pencapaian keinginan dan cita-cita. Selanjutnya, dalam aspek kognitif dapat dilihat dari fase pencapaian prestasi, fase tanggung jawab, fase eksekutif, dan fase reintegratif.

Aspek sosio-emosional dapat dilihat dari bagaimana individu mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap kehidupan social yang baru, mampu menentukan pola hidup dan menyelesaikan permasalahan yang ada serta komitmen baru. Individu yang mampu memecahkan berbagai permasalahan dengan cukup baik akan merasakan ketenangan secara emosional. Namun apabila individu pada usia dewasa awal belum mampu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, maka akan sering mengalami gangguan secara emosional (Hurlock, 2011).

Individu yang bergantung di usia dewasa awal akan sangat sukar mengambil keputusan sendiri, apakah akan menikah atau tidak, akan bekerja dimana, dan sebagainya (Mappiere, 1983). Kesulitan dalam menguasai berbagai tugas perkembangan pada usia dewasa awal sering bertambah besar karena beberapa faktor seperti dasar-dasar yang tidak memadai, cacat fisik, pendidikan yang tidak diselesaikan, perlindungan orang tua yang berlebihan, pengaruh kelompok sebaya yang berlanjut dan aspirasi yang tidak realistic (Hurlock, 2011).

Menurut Hurlock (2011) apabila individu gagal dalam menguasai tugas-tugas perkembangan maka individu akan gagal dalam memenuhi harapan sosial dalam berbagai aspek perilaku yang mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Setiap individu memiliki penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungannya. Individu yang gagal dalam melaksanakan tugas perkembangan, akan mengalami kesulitan pada perkembangan yang akan dijalani selanjutnya (Putri, 2019). Individu yang gagal dalam memenuhi tugas perkembangan pada usia dewasa awal dapat merasakan beberapa efek negatif seperti mengalami pengucilan sosial, depresi, mengalami penyesalan yang panjang, terlibat dalam kejahatan dan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya (Farre et al., 2018).

Penyesalan dapat muncul pada situasi ketika seseorang merasa bertanggung jawab atas kejadian dalam suatu peristiwa negatif (Zeelenberg et al., 2000). Penyesalan biasanya menyiratkan meyalahkan diri sendiri untuk peristiwa

yang kurang beruntung. Sesuai dengan penuturan A yang dilakukan pada tanggal 18 Mei 2020:

“....aku ketauan gadai sertifikat rumah sama ibuk. Sebelumnya aku nggak bilang. Pas ibuk tau aku dimarahin, saat itu aku bingung, ibuk belum kerja, bapakku gugat cerai, mau dapet uang darimana? Wong bapakku uda nggak mau ngurus rumah. Aku nangis, minta maaf ke ibuk, tapi sampek sekarang ibuk masih mangkel, tiap marah ibuk ngungkit masalah itu, jujur aku nggak punya pilihan lain saat itu, aku cuman bisa nangis minta maaf kalo ibuk ungkit kejadian itu. Tiap doa aku selalu minta semoga aku ngga jahat sama ibukku, semoga ibuk mau maafin aku” (A, 20 Juni 2020)

Informan A merasa bahwa hingga saat ini ibunya masih belum memaafkan perbuatannya. Informan menggadaikan sertifikat rumah untuk menyewa jasa pengacara dan membayar biaya sekolah adiknya. Hal tersebut informan lakukan karena pada saat perceraian kedua orangtuanya tidak ada yang membantu untuk mengurus proses perceraian, dan pada saat itu informan membutuhkan uang. Berdasarkan penuturan informan A pada tanggal 20 Juni 2020:

“sebelum cerai dulu tumpuannya ke bapak. Pas proses sidang ibuk gaada uang sama sekali, pengadilan juga ngga sediain pengacara. Bapak? Bisa sewa pengacara dari gajinya. Karena rumah atas nama ibuk, saat itu adekku juga butuh uang yauda aku gaada pilihan lain. Aku kasihan sama ibuk, kalo ngga ada pengacara terus sidang cerainya mau gimana? Sodara juga ngga ada yang mau bantu, jadi aku harus dapet uang pas itu” (A, 20 Juni 2020)

Informan A mengatakan bahwa sebelum orang tuanya bercerai, keadaan ekonomi keluarga terbilang baik, hal ini karena ayah informan memiliki Namun, setelah bercerai, ayah informan tidak lagi memberikan kebutuhan ekonomi, baik kepada informan, maupun ibunya. terlebih ketika proses cerai, informan menjelaskan bahwa ayahnya tidak memberikan bantuan kepada informan dan ibunya, dengan adanya hal tersebut informan mencoba untuk membantu menyewa jasa pengacara dan melunasi kebutuhan sekolah adiknya.

Anak yang hidup dengan orang tua tunggal berusaha untuk membantu orang tua dengan mandiri secara ekonomi. Anak mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orang tua seperti bekerja, kuliah dengan hasil sendiri, dan membantu kebutuhan keluarga (Hayati & Darmayanti, 2020). Namun, individu yang belum

mampu dalam mencukupi kebutuhan ekonomi akan sulit dalam melakukan proses penyesuaian sosial dan memiliki tingkat kebergantungan yang tinggi terhadap orang tua mereka (Feather, 1990). Penelitian yang dilakukan oleh Feather menggambarkan bahwa individu yang belum bekerja dapat larut kedalam perasaan-perasaan negatif seperti kemarahan, larut dalam penyesalan yang mendalam, memiliki kecemasan yang tinggi, serta dapat menimbulkan dampak lainnya, seperti stress, depresi, atau bahkan bunuh diri. Penyesalan yang dialami dapat terjadi karena kemampuan yang dimiliki tidak sebanding dengan besarnya kebutuhan yang harus dicukupi.

Zeelenberg et al., (2002) berpendapat bahwa penyesalan merupakan salah satu jenis emosi yang didapatkan dari hasil perbandingan, dimana penyesalan juga merupakan suatu respon terhadap hasil keputusan yang buruk. Bersamaan dengan menyesal, seringkali perasaan lain turut bergabung di dalamnya, seperti perasaan sedih, tidak berharga, merasa gagal, dan kecewa (Landman, 1987).

Zeelenberg et al., (2000) berpendapat bahwa penyesalan terjadi ketika kita memilih tindakan tertentu karena berharap tindakan tersebut adalah tindakan terbaik, tetapi ternyata tindakan lain jauh lebih baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Sobur (2010) yang berpendapat bahwa perilaku individu adalah fungsi konekuensinya yang didasarkan pada perilaku individu dengan konsekuensi positif dimana kesulitan dalam yang cenderung diulang, tetapi perilaku individu dengan konsekuensi negatif cenderung tidak diulang.

Roese (2005) menggambarkan sifat khusus dari pikiran terkait dengan penyesalan sebagai pemikiran yang kontrafaktual, yaitu cara berpikir dengan membandingkan pilihan yang dimiliki. Senada dengan Roese, Isenberg (2007) berpendapat bahwa yang sebenarnya dibandingkan dalam pemikiran kontrafaktual adalah pilihan lain yang dapat membantu individu merasa lebih baik tentang situasi yang sedang dialaminya. Selain itu, kontrafaktual terdapat didalam komponen-komponen penyesalan, dimana komponen penyesalan menurut Landman (1993) terbagi menjadi komponen kognitif dan komponen afektif.

Komponen kognitif dalam penyesalan terbagi menjadi kontrafaktual atas dan kontrafaktual bawah, dimana kontrafaktual atas merupakan suatu bentuk pengandaian keadaan alternatif yang secara evaluatif lebih baik dari kenyataan, sedangkan kontrafaktual bawah merupakan keadaan alternatif yang secara evaluatif lebih buruk dari kenyataan (Landman, 1993).

Faktor yang mempengaruhi penyesalan menurut Landman (1993) yaitu tanggung jawab, jenis kelamin, dan kepribadian. Dalam tanggung jawab, intensitas penyesalan dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat tanggung jawab individu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah. Selanjutnya, dalam faktor jenis kelamin, wanita akan cenderung lebih menyesal apabila dibandingkan dengan pria. Hal tersebut karena wanita cenderung lebih memiliki kriteria dan emosional. Dalam faktor kepribadian, individu yang memiliki kepribadian ragu-ragu, pesimis, kurang pertimbangan, terlalu banyak pemikiran, dan suka membandingkan diri dengan orang lain cenderung memiliki penyesalan yang lebih besar.

Berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti penyesalan pada anak korban perceraian. Pada penelitian sebelumnya, penyesalan lebih banyak difokuskan pada setelah mengalami perceraian (Pirak et al., 2019). Penyesalan pada anak korban perceraian dikarenakan gagal dalam memenuhi menunjukkan bahwa anak dari orangtua yang bercerai memiliki resiko dua kali lebih besar untuk memiliki masalah kesehatan mental pada saat dewasa yang disebabkan oleh perceraian orang tua. Selanjutnya menurut Jung (dalam Feist, 2009) individu pada usia dewasa awal mencoba untuk mencari kebebasan fisik dan psikis dari orang tuanya, mendapatkan pasangan, membangun keluarga, dan mencari tempat di dunia ini. Hal ini senada dengan Santrock (2011) bahwa pada usia dewasa awal seseorang mulai merasakan kemandirian secara ekonomi dan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Apabila individu gagal dalam menguasai tugas-tugas perkembangan maka individu akan gagal dalam memenuhi harapan sosial dalam berbagai aspek perilaku yang mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang (Hurlock, 2011). Individu yang gagal dalam memenuhi tugas perkembangan pada usia dewasa awal dapat merasakan beberapa efek negatif

seperti mengalami pengucilan sosial, depresi, mengalami penyesalan yang panjang, terlibat dalam kejahatan dan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya (Farre et al., 2018).

1.2 Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pembahasan penyesalan, yang mana terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu, baik dari subjek, metode, fenomena, dan tujuan penelitian.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pirak, Negarandeh & Khakbazan (2019) dengan judul *“Post-Divorce Regret among Iranian Women: A Qualitative Study”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dengan pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah bercerai perempuan akan mengalami serangkaian permasalahan seperti ancaman identitas (diskriminasi, menjadi objek seks, stigma), kehilangan kemandirian (ketergantungan ekonomi, kurangnya kemandirian dalam memilih tempat tinggal), masa depan yang tidak jelas (kekhawatiran tentang masa depan anak-anak, sedikit lagi, takut kesepian) dan ketidakhadiran suami dan perannya (kebutuhan emosional dan seksual, kebutuhan anak akan ayah mereka, kebutuhan akan pendukung dan keamanan). Sebagian peserta tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan setelah perceraian dan berakibat menyesali keputusan untuk bercerai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pirak, Negarandeh & Khakbazan (2019) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama menggunakan variabel penyesalan dan metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pirak, Negarandeh & Khakbazan (2019) adalah dalam pendekatan penelitian dan teknik pengambilan data. Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh Pirak, Negarandeh & Khakbazan adalah

studi kasus, sedangkan metode penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fenomenologi. Selanjutnya dalam teknik pengambilan data, penelitian yang dilakukan oleh Pirak, Negarandeh & Khakbazan menggunakan *snowball sampling*, sementara pengambilan data yang akan peneliti lakukan adalah *purposive sampling*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Primasti & Wrastari (2013) dengan judul “Dinamika *Psychological Wellbeing* pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua ditinjau dari *Family Conflict* yang Dialami”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan partisipan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian tidak akan mengakhiri *family conflict* yang terjadi. Dari ke-4 partisipan, 3 partisipan menunjukkan *psychological wellbeing* yang tinggi, sementara 1 peserta menunjukkan *psychological wellbeing* yang rendah. Factor yang mempengaruhi *psychological wellbeing* partisipan adalah *peer support*, kebutuhan akan cinta, dan kematangan menuju dewasa.

tua. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pendekatan penelitian, variable, dan metode pengumpulan data. Pada penelitian terdahulu pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, dengan variabel *psychological wellbeing* dan metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Sementara penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode fenomenologi, dengan variabel penyesalan, dan metode pengumpulan data menggunakan wawancara.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Civiti, Civiti & Fiyakali (2009) dengan judul “*Loneliness and Life Satisfaction in Adolescents with Divorced and None Divorced Parents*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jumlah 836 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak kesepian yang tinggi bagi anak. Sebanyak 37% anak tunggal dari keluarga yang bercerai merasakan kesepian apabila dibandingkan dengan anak dari keluarga yang utuh. Selanjutnya kesepian mengalami peningkatan pada anak yang memiliki saudara (sebesar 45%).

Sedangkan anak dari keluarga yang utuh mengalami prosentase kesepian yang rendah (18%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Civiti, Civiti & Fiyakali terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama menggunakan subjek anak yang mengalami perceraian orang tua. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Civiti, Civiti & Fiyakali adalah pada pendekatan penelitian, variabel, dan metode penelitian. Pada penelitian terdahulu pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, dengan variabel kesepian dan metode penelitian menggunakan kuesioner. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif, variabel *guilty feeling* dan metode observasi dan wawancara.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dibuat agar penelitian ini tidak keluar dari rencana penelitian yang telah dibuat sebelumnya, sehingga penelitian ini akan bermasalah pada masalah pokok atau utama yang telah ditentukan. Pertanyaan dalam penelitian ini yakni bagaimanakah penyesalan pada anak korban perceraian?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penyesalan pada anak korban perceraian.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan psikologi, khususnya pada bidang psikologi klinis dan sosial yang berkaitan dengan penyesalan pada anak korban perceraian.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk memahami penyesalan yang dialami sehingga subjek mampu mengurangi rasa penyesalan yang sedang dirasakan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis subjek.

b. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi keluarga agar dapat memahami bagaimana penyesalan pada anak korban perceraian, sehingga mampu memberikan dukungan bagi anak dan anak mampu meningkatkan kesejahteraan psikologisnya terhadap permasalahan yang sedang dialami.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan, dan pemahaman kepada masyarakat sehingga tidak memberikan perlakuan negative kepada anak korban perceraian.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi mengenai variabel penyesalan dan dapat memudahkan peneliti selanjutnya dalam mencari referensi baik dalam variabel atau permasalahan yang sama

